

Peranan Progresivisme dalam Peningkatan Moralitas Siswa di Era 4.0

Irham Ramdani¹, Tanti Ardianti², & Henny Surhayati³

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

³ Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Maret 2024

Revised: 23 April 2024

Accepted: 27 April 2024

Keywords:

Progresivisme;

Moralitas Siswa;

Era 4.0.

ABSTRACT

Progressivism is one of the schools of educational philosophy that can be used as an epistemological basis for the development of participatory education, for several reasons. Firstly, progressivism does not approve of authoritarian education. Secondly, the core of this school's attention is on the results of progress or progress. Progress and a growing progress in science is what progressivism sees as the main part of culture. Third, an experience in the process of progress is a characteristic of the dynamics of life. Fourth, it is not enough for Progressivism to recognise thoughts or ideas, theories, or ideals as concrete, but they must be meaningful for progress or other good purposes. Fifth, progressivism requires humans to be able to function their souls to move and manage life which has many problems that take turns. This research is a methodological research of literature study or literature search. The purpose of this research is to analyse how the role of progressivism philosophy in improving student morality in this 4.0 era.

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang dapat digunakan sebagai dasar epistemologi bagi pengembangan pendidikan partisipatif, ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, bahwa progresivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bersifat otoriter. Kedua, inti perhatian aliran ini adalah pada hasil kemajuan atau progress. Kemajuan dan sebuah progress yang tumbuh dalam ilmu pengetahuan maka itulah yang dipandang oleh progresivisme merupakan bagian utama dari kebudayaan. Ketiga, sebuah pengalaman dalam proses kemajuan adalah ciri dinamika hidup. Keempat, Progresivisme tidak cukup hanya mengakui buah pikiran atau ide, teori-teori, atau cita-cita sebagai hal yang konkrit, tetapi yang ada itu harus berarti bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Kelima, progresivisme mewajibkan manusia untuk dapat memfungsikan jiwanya untuk bergerak dan mengelola hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti. Penelitian ini merupakan penelitian metodologis studi literatur atau pencarian literatur Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perana filsafat progresivisme dalam meningkatkan moralitas siswa di era 4.0 ini.



© 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Tanti Ardianti,

Email: tantiardianti09@gmail.com

How to Cite: Ramdani, I, Ardianti, T, & Suharyati. (2024). Peranan Progresivisme dalam Peningkatan Siswa di Era 4.0. *Sosio e-Kons*, 16 (01), 30-39

PENDAHULUAN

Kata filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *sophia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan (Hamdani Ali dalam Ahmad, 2024). Martinus (2020) berpendapat bahwa filsafat adalah cara mencapai kebijaksanaan secara sistematis dan metodis. Dengan demikian, bahwa pengertian filsafat adalah cinta kepada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat itu adalah orang yang cinta akan sebuah nilai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana. Karakteristik berpikir filsafat yang pertama merupakan pola berpikir yang bersifat menyeluruh. Maka disaat itu seorang ilmuan tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu didalam pengetahuan yang lainnya. Dia ingin mengetahui kaitan ilmu dengan moral serta kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya (Jujun dalam Nasution, 2016).

Setelah lama mempelajari ilmu filsafat maka kita dapat mulai menyusun suatu sistem filsafat yang di dalamnya kita dapat memberikan jawaban-jawaban yang kiranya sah tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebenaran, Secara sederhana hal ini berarti bahwa tujuan filsafat adalah mengumpulkan seluruh pengetahuan manusia sebanyak mungkin, dan menerbitkan serta mengatur semua itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak (Kattsoff: 2004).

Perkembangan sistem digital dalam era globalisasi 4.0 saat ini mencerminkan bahwa seluruh informasi dari sisi dunia manapun dapat dengan mudah di akses dan di implementasikan oleh siapapun yang menerapkannya. Sebuah kemajuan teknologi dalam era 4.0 membawa sebuah perubahan yang fundamental terkait percepatan dan penerimaan informasi sehingga masyarakat mampu mengadopsi sebagian atau seluruh informasi tersebut di dalam kehidupannya.

Di Era Globalisasi saat ini dunia telah masuk pada sebuah era dimana sebuah fenomena westernisasi dan juga kebebasan seutuhnya melekat pada seluruh aspek kemasyarakatan tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia berperan sebagai garda terdepan bagi generasi muda dalam mempersiapkan diri untuk hadir dalam sebuah kompleksitas elemen di masyarakat, sehingga gagasan filosofis yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara telah menjadi pondasi bagi pendidikan di Indonesia. Dimana Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya.

Titik permasalahan terjadi saat informasi tersebut diterima hanya sebagian dan tanpa melihat referensi lain dan juga tidak adanya pendampingan dari seorang ahli maka kemajuan tersebut akan bergeser pada sebuah ketidakcocokan budaya, gaya hidup serta moralitas seseorang. Hal ini yang menjadi pekerjaan rumah bagi para guru dan tenaga pendidik dalam menciptakan generasi muda yang memiliki tingkat moralitas yang baik.

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan terdiri dari pengajaran keterampilan khusus hingga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih dalam yaitu pemberian pengetahuan, penilaian serta kebijaksanaan (Pristiwanti et al, 2022). Oleh karena itu, peran pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan karena dengan sebuah pendidikan tersebut seseorang akan mengenal dan memiliki jaalan kehidupan yang terarah. Dan dengan pendidikan ini, seseorang juga akan tahu bagaimana harus bersikap di setiap langkahnya. Dengan pendidikan ini, setiap individu juga berkesempatan merubah jalan hidupnya dan juga dunia. Pendidikan merupakan tonggak penentu masa depan dan kebahagiaan bagi seorang individu, dimana jika proses pembelajaran dalam pendidikannya baik maka orang tersebut akan

mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya begitu pula sebaliknya. Pendidikan begitu penting dalam kehidupan sehingga lahir sebagai jiwa dalam kehidupan bermasyarakat (Fahira et al., 2022)

Filsafat merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Tanpa filosofi, pendidik akan kehilangan pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mutu pendidikan (Sari et al., 2022). Filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philos* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan) dapat dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menjadi sebuah dasar dari semua ilmu yang menjadi model manusia. Tanpa filsafat, ilmu-ilmu lain tidak akan dapat berkembang, karena itu filsafat dapat berguna untuk membebaskan seorang manusia dari kehilangan identitas yang memiliki tujuan dan arah. Secara stereotip, filsafat dapat dilihat sebagai pemikiran reflektif kritis terhadap suatu realitas yang ada, untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Di sisi lain, pendidikan adalah sebuah upaya sistematis untuk mengembangkan potensi manusia siswa, seperti potensi fisik, potensi kreatif, rasa dan karsa, sehingga potensi-potensi tersebut menjadi nyata dan dapat bekerja dalam perjalanan hidupnya, serta dapat menjadikan seorang individu memiliki tingkat moral yang baik dalam kehidupannya.

Filsafat progresivisme dalam pendidikan sangat penting karena menekankan pada pengalaman langsung, eksperimen, dan interaksi sosial sebagai fondasi pembelajaran. Progresivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Filsafat progresivisme juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran serta mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang terus berubah. Ini membantu siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu terus belajar, beradaptasi dengan perubahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui eksplorasi, eksperimen, serta interaksi dengan lingkungan mereka. Tanpa menggunakan filsafat progresivisme dalam pendidikan, risiko terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan siswa untuk berhasil dalam masyarakat yang terus berubah. Ini dapat menghambat perkembangan siswa dan persiapan mereka untuk masa depan yang penuh dengan tantangan dan peluang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metodologis studi literatur atau pencarian literatur. Tinjauan pustaka merupakan gambaran secara menyeluruh dari sebuah penelitian yang telah dilakukan terhadap topik tertentu untuk menunjukkan kepada pembaca tentang apa yang telah terjadi dan apa yang diketahui tentang subjek serta apa yang belum diketahui dalam mencari dasar penelitian yang telah dilakukan atau untuk ide-ide penelitian lebih lanjut. Studi literatur bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti majalah, buku, dokumentasi, internet dan Referensi. Metode studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan mengenai metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan merekam dan mengelola bahan tulisan (Muthmainnah, 2023). Penelitian ini menggunakan metode literatur review penelitian yang memberikan output ke data yang ada, serta deskripsi dari salah satu temuan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu contoh untuk penelitian mendalam mengatur atau berdiskusi jelas dari isi masalah yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang dapat digunakan sebagai dasar epistemologi bagi pengembangan pendidikan partisipatif, ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, bahwa progresivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bersifat

otoriter. Kedua, inti perhatian aliran ini adalah pada hasil kemajuan atau progress. Kemajuan dan sebuah progress yang tumbuh dalam ilmu pengetahuan maka itulah yang dipandang oleh progressivisme merupakan bagian utama dari kebudayaan. Ketiga, sebuah pengalaman dalam proses kemajuan adalah ciri dinamika hidup. Keempat, Progressivisme tidak cukup hanya mengakui buah pikiran atau ide, teori-teori, atau cita-cita sebagai hal yang konkrit, tetapi yang ada itu harus berarti bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Kelima, progressivisme mewajibkan manusia untuk dapat memfungsikan jiwanya untuk bergerak dan mengelola hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti

Ketika kita mempelajari filsafat, kita pasti berpikir sebuah pertanyaan apa itu filsafat, Istilah filsafat dapat dilihat dari dua segi, yaitu: a). Dari segi semantik, kata filsafat berasal dari bahasa Arab 'philosophy', yang berasal dari bahasa Yunani 'philosophia', yang berarti 'philos'= cinta, cinta (to love) dan 'sophia'= pengetahuan, kebijaksanaan (wisdom). Jadi 'philosophia' berarti cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran. Artinya, setiap orang yang berfilsafat diharapkan jadi bijak. b). Aspek praktis: Dari pengertian praktis, filsafat berarti 'sifat pikiran' atau 'sifat berpikir'. Berfilsafat berarti berpikir tetapi tidak semua yang berpikir berarti berfilsafat. Filsafat merupakan sebuah upaya pemikiran yang dalam dan serius. filsafat adalah hasil pemikiran manusia yang mencari kebenaran dan merenungkannya secara mendalam (Ilham, 2020) Filsafat bertumpu pada kemampuan penalaran manusia, Kebenaran tertinggi yang dicari adalah sejauh akal masuk manusia, sebagai aktivitas berpikir, Filsafat menghasilkan gambar berpikir holistik dan komprehensif.

Pemikiran filosofis adalah spekulatif, artinya merenungkan, merenungkan sesuatu yang dalam, tanpa harus menghubungi langsung objek pikiran (Atmadja, 2018). Beragam Definisi yang kita dapat karena begitu luasnya ruang lingkup pembahasan tentang filsafat, bukan tidak mungkin banyak filsuf yang memberikan definisi yang berbeda-beda. Objek material filsafat yang dipelajari yaitu segalanya, sedangkan subjek materialnya adalah pencarian esensi. karena itu, berfilsafat berarti mempertanyakan sebuah landasan atau dasar serta asal mula segala sesuatu untuk menemukan orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Ada beberapa Pengertian filsafat menurut para ahli, yaitu menurut Plato (428-348 SM), pengetahuan berkepentingan untuk mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang kebenaran. Filsafat tidak lain adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada. Menurut Aristoteles (384-322 SM) berpandangan bahwa Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang mencakup kebenaran yang terkandung dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (Illahi, 2020). Dari penjabaran diatas, penulis berpendapat bahwa filsafat proses pengkajian akan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam mencari sebuah esensi nilai, akal budi yang bertujuan untuk memahami makna dan nilai dalam alam semesta. Dimana seorang ahli filsafat disebut dengan filsuf (Fahira, 2022). Filsafat pendidikan merupakan pengkajian dari pemikiran filsafat yang digunakan untuk kajian dalam masalah pendidikan. Filsafat akan mengajarkan dan menentukan kemana siswa harus pergi. Filsafat merupakan seperangkat nilai yang mendasari dan memandu pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, falsafah yang dianut oleh suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu atau dianut oleh individu (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Muslim, 2020).

Filsafat sendiri digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah di kehidupan manusia itu sendiri, hal ini dilihat dari aspek kehidupan manusia, bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang termasuk di dalamnya, karena hanya manusia lah yang dapat memberi dan menerima pendidikan. sehingganya pendidikan itu sangat memerlukan filsafat. Masalah yang ada dengan skala lebih luas, lebih dalam dan lebih kompleks akan muncul dalam pendidikan, yang tidak dibatasi oleh pengalaman atau fakta faktual, dan yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan (Mudana, 2019). Karena masalah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pelaksanaan pendidikan saja, melainkan hanya sebatas sebuah pengalaman. Filsuf asal Yunani yaitu Socrates berfilsafat yang beralasan masuk akal (470-399 SM) mendesak seseorang untuk bermoral dalam seluruh segi kehidupan. Karena, kata Socrates, manusia adalah satu-satunya makhluk rasional. Sesuatu yang berbeda dengan hewan yang tidak dikaruniai kecerdasan dan akal.

Perkembangan Aliran Progresivisme

Pada zaman dahulu manusia selama berabad-abad menggunakan tenaga dan ototnya dalam menghadapi dunia, namun begitu banyak usaha yang dilakukan belum banyak yang membuahkan hasil hal itu terjadi sebelum lahirnya ilmu pengetahuan yang teratur. Manusia mulai menyadari betapa hebatnya tenaga yang mereka miliki, lalu berpikir apabila saat mereka mempergunakan itu bersamaan dengan otak mereka sejalan dengan anggota badan lainnya maka yang terbayang adalah mereka dapat memperbaiki dunia ini, namun bukan karena sadar itu, bahkan ide mengenai progress dan kemajuan yang akhirnya lahir dan tumbuh. Kata progress pada dasarnya ialah sebuah kata baru yang dapat dipahami dan dimengerti maksud dan arti yang sebenarnya pada kehidupan abad ke 19, namun tak disangkal bahwa inti dan maksud dari kata tersebut dalam dewasa ini telah digunakan dan dikenal dalam segala aspek dan pengalaman hidup manusia yang mengandung sebuah ide perubahan yang baik dalam segala sector kehidupan, seperti politik, masalah kemasyarakatan, hubungan kekeluargaan, hubungan kemanusiaan, merawat anak didalam segala bidang kehidupan.

Aliran progresivisme terlahir karena dilatar belakangi oleh ketidak puasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan siswa hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Menurut Gutek (1974:139) Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat. Diketahui bahwa ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2011:151).

Aliran progresivisme mengakui dan mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita kehidupan, terutama dalam bagaimana seseorang untuk tetap bertahan terhadap semua tantangan hidup manusia. Progresivisme atau bisa disebut dengan instrumentalisme ini beranggapan bahwa sebuah kemampuan intelegensi manusia merupakan alat untuk bertahan hidup, mencapai kesejahteraan dan mengembangkan kepribadian manusia itu sendiri. Dinamakan eksperimental karena aliran ini secara sadar dan mempraktekkan asas eksperimen tersebut untuk menguji sebuah nilai kebenaran dari suatu teori. Progresivisme dinamakan environmentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan kepribadian (Muis, 2004). Dalam pendapat lain, pragmatisme berpendapat bahwa suatu keterangan itu dikatakan benar jika kebenaran itu sesuai dengan realitas atau kenyataan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi: ilmu hayat, bahwa manusia untuk mengetahui semua masalah kehidupan.

Hubungan Progresivisme Dan Moralitas

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan aliran progresivisme ini, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaikbaiknya. Artinya, pendidikan wajib dikembangkan menuju kearah yang lebih maju dengan memperhatikan berbagai potensi siswa dan sumber daya manusia yang dimiliki. Dengan dasar itu maka pendidikan hendaknya tidak hanya berpusat pada pendidik/guru, tetapi dipusatkan pada siswa. Disini dapat dilihat bahwa guru berperan hanya sebatas sebagai pembimbing dan fasilitator terhadap pengembangan potensi siswa. Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme.

Kita tahu bahwa aliran filsafat progresivisme menekankan pada sebuah proses dan progress kemajuan bagi aspek kehidupan masyarakat, oleh karena itu filsafat aliran ini telah memikirkan bagaimana membentuk seseorang dari tingkat moralitasnya. Berkaitan dengan pendidikan maka filsafat aliran progresivisme ini menilai lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan moral dan karakter. Menurut Kohlberg, pendidikan moral adalah bangunan kolektif penalaran moral individu dan pengembangan budaya moral masyarakat.

Sebab Timbulnya Krisis Moral

Permasalahan moral menjadi sebuah masalah yang cukup santer terdengar dan marak dizaman sekarang. Satu hal yang meresahkan yaitu ketika masyarakat baik itu orang tua, guru atau tenaga pendidik tidak melakukan penanganan secara hati-hati dalam menyikapi pergeseran moral di kalangan siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, dengan pesatnya perkembangan digital di masyarakat maka penerimaan sebuah informasi dan perpindahan kultur dalam masyarakat itu sangat terasa. Kita bisa lihat bahwa banyak kalangan muda yang sangat mudah menerima dan mengadopsi budaya barat mulai dari gaya hidup, gaya berpakaian bahkan pola pikir para remaja yang telah berpaling dari adat ketimuran yang terkenal akan kelemah lebutan serta sopan santun nya menjadi budaya kebaratan yang lebih mengarah pada budaya kebebasan individu nya.

Generasi muda mengalami gejala, benturan masalah norma dan nilai yang tidak ditanamkan oleh orang tuanya, serta maraknya upaya generasi muda untuk menerapkan perubahan nilai dalam masyarakat yang umumnya bertentangan dengan generasi tua (Wantu, 2020). Dari fakta yang muncul tersebut, permasalahan yang kerap terjadi pada remaja tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor, diantaranya ada faktor lingkungan, faktor sekolah dan faktor keluarga dimana dalam permasalahan ini peran orang tua lah sangat penting untuk melakukan tindakan preventif terhadap perilaku normatif setiap anaknya. Hal ini juga harus dipelajari dari usia dini oleh orang tua maupun guru di sekolah dalam memperkenalkan dan menjaga iklim sekolah tetap pada nilai-nilai keluhurannya agar tahapan perkembangan anak secara emosional, sosial, bahasa, dan moral dapat dikuasainya.

Menerapkan pendidikan seperti apa yang dicita-citakan itu tentu tidak akan semudah membalikkan tangan, karena seorang anak pada usia dini akan mulai mencoba mencari jati diri dan memilih sosok yang dianggap cocok dengan karakter pribadinya, Banyak remaja memberontak terhadap aturan-aturan keluarga yang menganggap aturan yang dibuat oleh orang tua mereka terlalu kolot, hanya mementingkan kebutuhan materi, dan menganggap keputusan orang tua selalu merasa paling benar. Masalah ini dapat diatasi hanya apabila suasana keluarga dianggap nyaman dan ada saling pengertian di kedua belah pihak, sehingga segala macam konflik dalam keluarga dapat dihindari, karena memberikan kebebasan kepada anak tanpa bimbingan orang tua akan berakibat fatal (Putri dkk, 2023). Sikap pemberontak ini pun terbawa dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, problematika anak yang tidak lagi menunjukkan sopan santunnya kepada guru, sikap yang selalu membangkang atas perintah dan penugasan dari guru, serta berani melawan secara fisik kepada guru.

Pada akhirnya banyak orang yang menginginkan adanya perubahan maka dari itu mengubah perilaku seseorang tidaklah cukup hanya dengan contoh, tapi kita harus mau mengajarkan, melatih untuk tetap mengasuh, karena proses itu adalah bagian dari perubahan. Tekankan peraturan yang ada dan pastikan lingkungan di sekitar kita kondusif sehingga kita dapat memiliki pengaruh yang lebih baik untuk membantu memfasilitasi keinginan untuk memperbaiki diri. Kembali pada ranah pendidikan, bahwa setiap guru mulai dengan memberikan sebuah contoh perilaku yang mencerminkan sebuah tindakan yang memiliki nilai moral yang baik, contohnya memberi salam di pagi hari, selalu tersenyum dalam berinteraksi, dan sebagainya.

Aliran progresif ini selalu mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada siswa dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. Di dalamnya termasuk juga peningkatan nilai moralitas siswa itu sendiri, Sejalan dengan itu, Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:83) menjelaskan bahwa filsafat progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (man's natural powers). Dengan itu selanjutnya mereka menjelaskan bahwa setiap manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar, terutama daya akal nya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu hambatan, tantangan, ancaman maupun gangguan yang muncul dari lingkungan hidupnya.

Krisis moral yang terjadi sekarang ini tidak lepas dari sebuah perkembangan zaman yang beranjak pada perubahan gaya hidup manusia ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negative sangat mudah diakses secara digital dan terserap tanpa filter yang cukup kuat. Gaya hidup yang lebih

modern tersebut dan yang tidak berlandaskan moral atau etika sangat cepat ditiru. contohnya, memanggil nama orang yang lebih tua masih dianggap tidak sopan, jadi panggil saja mas, bang atau yang lainnya. Saat berbusana atau sebaliknya kurang diperhatikan dan tidak mengindahkan nilai kesopanan, tidak dapat disangkal keadaan ini, kondisi lingkungan yang seperti ini yang tidak mempedulikan nilai kesopanan, sehingga mereka akhirnya bersikap sopan pada saat-saat tertentu saja. Seperti merokok di lingkungan sekolah, kampus atau tempat formal lainnya. Keadaan ini tidak boleh dibiarkan dan terjadi kembali karena lama kelamaan akan mengakibatkan pergeseran hilangnya budaya kita dan mungkin pada akhirnya kita tidak memiliki budaya sendiri. Bahkan, pergeseran yang terjadi berdampak pada kaburnya moral dan etika di kalangan remaja dan pelajar, serta munculnya budaya baru akibat pembaharuan budaya moral dan etika yang sudah ada. Moral dan budi pekerti yang dulu tertanam dalam kesadaran diri masyarakat kini mulai bergeser ke arah negatif dan mulai memudar (Rony dan Jariyah, 2020).

Solusi Mengatasi Krisis Moral

Setelah menggambarkan beberapa faktor yang telah menghilangkan karakter dan nilai moral siswa, penulis menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah terhadap krisis moral yang terjadi tersebut, yaitu peran orang tua dalam pengaturan keluarga dan guru di sekolah, karena orang tua dan guru merupakan pelaku pendidikan yang pertama dan terpenting.

1. Peranan Orang Tua Pada Lingkup Keluarga

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana si anak akan mendapat berbagai pengaruh langsung terutama saat masa-masa emasnya. Orang tua, terutama ibu akan memberikan banyak pengalaman pertama dalam kehidupan anak, dimana pengalaman tersebut akan selalu memberikan dampak yang istimewa dan berarti dalam kehidupannya dimasa mendatang. Kondisi keluarga yang harmonis dapat menstimulus perilaku dan moralitas anak dalam bersikap, namun bukan hanya itu yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, kondisi keluarga yang tidak harmonis pun dapat membawa penurunan moralnya.

Adapun faktor model/keteladanan menurut teori Bandura (Sugiyatno, 2013: 9) memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengkonsep perilaku sejak awal kemudian mengulangi perilaku secara simbolik.
- b. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan dirinya.
- c. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model/ panutan tersebut disukai/dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Oleh karenanya, orang tua harus dan wajib membiasakan nilai akhlak yang baik pada anak sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan terpatrit langsung dalam hati anak. Semakin banyak pembiasaan baik yang dilakukan sejak kecil, semakin baik pula akhlaknya nanti ketika ia dewasa, maka indikator nilai moral dapat menjadi baik.

Adapun kewajiban orang tua dalam pembinaan akhlak anak menurut Mansur (2009:271) adalah sebagai berikut.

- a. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadi suri tauladan yang baik.
- b. Memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun.
- c. Memberi tanggungjawab sesuai dengan perkembangan anak.
- d. Mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan

Dengan mengoptimalkan peran dan fungsi dalam instalasi keluarga. Karakter orang tua akan tercermin sebagai tokoh utama. Keluarga adalah institusi terkecil dalam pendidikan yang pernah ada di dunia ini. Kedudukan orang tua merupakan tertinggi dalam membentuk karakter dan moral seorang anak, dengan ketegasan, dengan pembawaan, dan juga percontohan maka seorang anak akan paham mengenai sebuah nilai atas dasar perilaku orang tua yang memiliki nilai moral yang baik. Sehingga anak tersebut dapat mengikutinya dan membuat nilai moral dalam dirinya menjadi baik.

Selanjutnya ada pula kriteria keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi tumbuh kembang karakter dan juga nilai moril pada diri seorang anak. Adapun kriteria keluarga tidak harmonis yang dirangkum Slamet Suyanto (2005: 4), sebagai berikut.

1. Keluarga tidak utuh
2. Kesibukan orang tua
3. Hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik
4. Gangguan fisik / mental dalam keluarga
5. Substansi kasih sayang yang cenderung ke bentuk materi daripada psikologis
6. Orang tua jarang di rumah
7. Hubungan ayah ibu yang tidak sehat
8. Sikap orang tua yang acuh pada anak
9. Sikap kontrol yang kurang konsisten
10. Kurang stimulus kognitif dan sosial.

Pada dasarnya kriteria-kriteria tersebut diatas dapat diminimalisir resikonya dengan memberikan pola pengasuhan yang baik dan berkualitas. Kualitas tersebut mengacu pada nilai stimulasi tumbuh kembang yang diberikan orang tua kepada anak dalam waktu-waktu kebersamaannya, yakni bisa dilalui dengan berbagai aktivitas pemberian stimulasi atau penyediaan kesempatan belajar sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak (Laily Hidayati, 2017: 31). Dengan kata lain mendidik anak tidak bergantung pada kuantitas kebersamaan orang tua dengan anak melainkan kualitas pengasuhan itu sendiri.

2. Peranan Guru Dilingkup Sekolah

Seorang guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam hal peningkatan dan pembentukan karakter dan moralitas pada anak didik. Guru harus dapat memainkan perannya sebagai guru, pengasuh, pendidik dan mentor. Maka dengan itu keempat peran ini, guru dapat menjadi dirinya sendiri menjadi pribadi yang disegani dan tokoh yang layak ditiru oleh anak didiknya. Indonesia butuh lebih banyak pendidik, bukan guru. Pendidik bisa semua orang dan berasal dari setiap profesi, yang utama adalah perhatian dan memainkan peran mencerahkan. Jadi ada dua istilah yang umum dianggap sama. Namun, makna keduanya berbeda. pendidik merupakan istilah yang pas untuk menunjukkan peranan seseorang menjadi mentor mendorong, mendukung dan membimbing. Kata guru bahwa untuk menggambarkan pelatih akademik atau penasehat. Guru tidak perlu melakukan itu bekerja sebagai guru. Tapi guru, harus diangkat sebagai pemimpin sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu (Bambang, 2015).

Setelah membahas berbagai solusi dalam upaya meningkatkan moral generasi muda bangsa khususnya siswa yaitu dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, selanjutnya kita juga akan membahas apa saja indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:

- a. Ada sikap percaya
- b. Generasi muda mampu memahami dan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri
- c. Mengurangi pelanggaran aturan sosial yang berlaku di masyarakat
- d. Generasi muda bisa berpikir logis dan kreatif
- e. Mampu menunjukkan kemandirian sesuai dengan kepemilikan aset
- f. Mampu menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan
- g. Mampu menunjukkan rasa hormat terhadap hak dan kewajiban saat berinteraksi dalam masyarakat
- h. Mampu menunjukkan sikap menyimak dan keterampilan dalam membaca, menulis dan berbicara
- i. Dan yang terpenting adalah bagaimana pendidikan generasi muda bisa sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa:

1. Filsafat digunakan dalam memecahkan masalah kehidupan manusia, terutama aliran progresivisme yang dilihat dari aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam upaya peningkatan moralisme pada seseorang, karena hanya manusia lah yang dapat memberi dan menerima pendidikan. Pendidikan diadakan untuk mengajarkan akal dan budi pikiran. Untuk hasil output dari proses pendidikan tersebut ialah terciptanya manusia yang bermoral. Sehingga pendidikan moral sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan melalui pendidikan, maka perkembangan moral diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri.
2. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga dapat menghasilkan manusia yang berakhlak dan memiliki tingkat moralitas yang tinggi sehingga menghasilkan negara yang unggul. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan adanya penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan secara universal maka diharapkan siswa dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam perilaku dan pengembangan diri sejak dini.
3. Krisis moral yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari Perkembangan zaman 4.0 yang berlandaskan kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi sehingga beranjak pada perubahan gaya hidup manusia ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negative dan tidak cocok dengan iklim budaya di Indonesia sangat mudah terserap tanpa filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak berlandaskan moral atau etika cepat ditiru. Krisis moral merupakan masalah yang tingkat kompleksitas nya sangat luas dan harus segera diselesaikan karena dapat mengancam kehidupan masa depan mereka sendiri dan masa depan bangsa serta dapat juga menimpa anak-anak muda kini yang umumnya lebih suka meniru.
4. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana si anak akan mendapat berbagai pengaruh langsung terutama saat masa-masa emasnya. Orang tua, terutama ibu akan memberikan banyak pengalaman pertama dalam kehidupan anak, dimana pengalaman tersebut akan selalu memberikan dampak yang istimewa dan berarti dalam kehidupannya dimasa mendatang. Kondisi keluarga yang harmonis dapat menstimulus perilaku dan moralitas anak dalam besikap, namun bukan hanya itu yang dapat mempengaruhi perkembangan moril anak, kondisi keluarga yang tidak harmonis pun dapat membawa penurunan moralnya.
5. Seorang guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam hal peningkatan dan pembentukan karakter dan moralitas pada anak didik. Guru harus dapat memainkan perannya sebagai guru, pengasuh, pendidik dan mentor. Maka dengan itu keempat peran ini, guru dapat menjadi dirinya sendiri menjadi pribadi yang disegani dan tokoh yang layak ditiru oleh anak didiknya. Sehingga dapat meningkatkan nilai moralitas siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tak terhingga kepada ibu Dr. Henny Surhayati selaku dosen pengampu mata kuliah Filsafat di sekolah Pascasarjana UNPAK yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini. Serta terimakasih untuk tim yang sudah bekerjasama dan teman-teman yang telah mendukung.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El- Afkar*, 7(1), 69–74.
- Bambang, S. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Universitas Islam Negeri (UIN)*.
- .Fahira, W. R. (2022). Hubungan Pola Berfikir Siswa Kelas 8 Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN 3 Kota Solok. *Journal of Education*, 3(2).
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMA 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3).
- Hidayati, Laily. Asah, Asuh, Asih: Dual-Career Family, *Yogyakarta: Program Studi PGRA*, 2017.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2012). Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Jujun S. Sumantri, (2003). Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*. 5
- Kattsoff, O. L (2004) Pengantar Filsafat *Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya*,
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2009.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75.
- Muhmidayeli. (2011). Filsafat Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Muthmainnah, Y. N. (2023). Penelitian Tindakan Kelas Menjadi Evaluasi Pada Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa arab. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 3(01), 53-68.
- Nasution, A. T. (2016). Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan. Deepublish.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 20-24.
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79-100.
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 134–136.
- Sastria, A. M. A. H., Maqnin, L., Vandii, M. R. T., & Lazuardian, R. (2024). Filsafat Dalam Manajemen Organisasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4).
- Sugiyatno, (2013) “Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral Remaja”. Disampaikan dalam rangka kegiatan MOS Maguwoharjo UNY.
- Suyanto, Slamet. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, *Yogyakarta: Hikayat*, 2005.
- Tukiran, M. (2020). Fondasi Teori Manajemen: Sebuah Tinjauan Filosofis, Teoretis, Metodis, dan Praktis. PT Kanisius.
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani*, 16(1), 1-8.